

Mengapa Minat Baca Siswa Masih Rendah? Ini Faktor Penyebabnya dan Cara Mengatasinya!

Category: LifeStyle

2 Maret 2026



Mengapa Minat Baca Siswa Masih Rendah? Ini Faktor Penyebabnya dan Cara Mengatasinya!

ProLite – “Mengapa minat baca siswa masih rendah?” Pertanyaan ini terus muncul dari tahun ke tahun, bahkan di tengah kemajuan teknologi dan akses informasi yang semakin luas. Di era digital, anak-anak dan remaja justru semakin dekat dengan layar, tetapi semakin jauh dari buku.

Fenomena ini tentu tidak bisa dianggap sepele. Minat baca siswa berkaitan langsung dengan kemampuan berpikir kritis, pemahaman informasi, hingga kesiapan menghadapi dunia kerja di masa depan. Jika literasi lemah, dampaknya bukan hanya pada nilai akademik, tetapi juga pada kualitas pengambilan keputusan dan daya saing generasi muda.

Lalu, apa sebenarnya yang membuat minat baca siswa masih rendah? Mari kita bahas satu per satu berdasarkan data dan realitas yang terjadi saat ini.

Data Minat Baca dan Literasi Siswa Tahun 2026



Untuk memahami mengapa minat baca siswa masih rendah, kita perlu melihat data. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), skor literasi membaca Indonesia dalam beberapa siklus terakhir masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD.

Laporan PISA 2022 yang dirilis beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa usia 15 tahun di Indonesia masih berada pada kategori dasar hingga menengah bawah. Evaluasi lanjutan dan berbagai laporan pendidikan nasional hingga 2025–2026 juga menunjukkan bahwa peningkatan memang terjadi, tetapi belum signifikan.

Selain itu, survei Asesmen Nasional oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia juga menunjukkan bahwa masih banyak siswa di jenjang SD hingga SMA yang belum mencapai kompetensi literasi minimum, terutama dalam memahami teks panjang dan menganalisis informasi.

Artinya, persoalannya bukan hanya pada kebiasaan membaca, tetapi juga pada kemampuan memahami isi bacaan.

Literasi Bukan Sekadar Membaca,

Tapi Memahami

Sering kali kita menyederhanakan literasi sebagai kemampuan membaca. Padahal, definisi literasi jauh lebih luas. Menurut UNESCO, literasi adalah kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai konteks.

Jadi, ketika kita membahas mengapa minat baca siswa masih rendah, kita juga sedang membahas kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam.

Banyak siswa yang secara teknis bisa membaca teks, tetapi kesulitan menjawab pertanyaan yang membutuhkan analisis atau menarik kesimpulan. Ini menunjukkan bahwa tantangan literasi bukan hanya soal frekuensi membaca, tetapi kualitas interaksi dengan bacaan.

Tanpa pemahaman yang kuat, membaca menjadi aktivitas yang terasa membosankan dan tidak bermakna. Akibatnya, minat baca siswa semakin menurun.

Pengaruh Gadget dan Distraksi Digital

Salah satu faktor terbesar mengapa minat baca siswa masih rendah di 2026 adalah pengaruh gadget dan distraksi digital. Anak-anak dan remaja kini hidup dalam ekosistem media sosial, video pendek, dan konten instan.

Algoritma platform digital dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna selama mungkin. Konten yang cepat, visual, dan singkat membuat otak terbiasa dengan stimulasi instan. Akibatnya, membaca buku atau teks panjang terasa lebih berat dan membutuhkan usaha ekstra.

Beberapa penelitian psikologi kognitif menunjukkan bahwa

paparan berlebihan terhadap konten digital berdurasi pendek dapat memengaruhi rentang perhatian dan kemampuan fokus jangka panjang.

Ini bukan berarti gadget adalah musuh. Teknologi justru bisa menjadi alat literasi yang efektif jika digunakan dengan bijak. Namun tanpa kontrol dan pendampingan, distraksi digital menjadi salah satu penyebab utama rendahnya minat baca siswa.

Minimnya Akses Bahan Bacaan yang Menarik

Faktor lain yang sering terlewat adalah ketersediaan bahan bacaan yang relevan dan menarik bagi siswa.

Di beberapa daerah, akses terhadap perpustakaan yang memadai masih terbatas. Koleksi buku sering kali tidak diperbarui secara rutin atau kurang sesuai dengan minat generasi saat ini.

Siswa generasi 2026 tumbuh dengan paparan budaya populer global, teknologi, dan isu-isu kekinian. Jika bahan bacaan yang tersedia terasa ketinggalan zaman atau tidak relatable, wajar jika mereka kurang tertarik.

Selain itu, harga buku yang relatif mahal bagi sebagian keluarga juga menjadi kendala. Walaupun ada buku digital, tidak semua siswa memiliki akses internet stabil atau perangkat yang mendukung.

Minat baca siswa akan tumbuh jika mereka menemukan bacaan yang sesuai dengan minat, usia, dan kebutuhan emosional mereka.

Peran Keluarga dan Lingkungan

Sekolah

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan membaca. Anak yang tumbuh di rumah dengan budaya membaca cenderung memiliki minat baca lebih tinggi.

Jika orang tua terbiasa membaca, berdiskusi, atau menyediakan waktu khusus untuk membaca bersama, anak akan menganggap membaca sebagai aktivitas normal dan menyenangkan.

Sebaliknya, jika di rumah tidak ada contoh atau dukungan, membaca sering kali hanya dianggap sebagai kewajiban sekolah.

Sekolah juga berperan penting. Program literasi yang hanya bersifat formal dan administratif tidak cukup. Dibutuhkan pendekatan kreatif seperti pojok baca yang nyaman, klub literasi, diskusi buku, hingga integrasi literasi dalam semua mata pelajaran.

Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga role model literasi. Ketika guru menunjukkan antusiasme terhadap buku dan pengetahuan, siswa lebih mudah terinspirasi.

Belajar dari Budaya Literasi Negara Lain

Untuk memahami mengapa minat baca siswa masih rendah, kita bisa melihat praktik di negara lain tanpa perlu membandingkan secara negatif.

Negara seperti Finlandia dan Jepang dikenal memiliki budaya literasi yang kuat. Di Finlandia, perpustakaan publik sangat mudah diakses dan menjadi ruang komunitas yang aktif. Sementara di Jepang, budaya membaca sudah ditanamkan sejak usia dini melalui buku anak yang menarik dan kebiasaan membaca di transportasi umum.

Kuncinya bukan hanya pada sistem pendidikan, tetapi pada

kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Membaca menjadi bagian dari gaya hidup, bukan sekadar tugas akademik.

Indonesia juga memiliki potensi besar untuk membangun budaya literasi yang kuat, terutama dengan dukungan teknologi dan komunitas literasi yang semakin berkembang di berbagai daerah.

Saatnya Bergerak Bersama



Jadi, mengapa minat baca siswa masih rendah?

Jawabannya tidak tunggal. Ada faktor data literasi yang belum optimal, pemahaman literasi yang masih terbatas, distraksi digital, akses bacaan yang kurang menarik, hingga peran lingkungan yang belum maksimal.

Namun kabar baiknya, semua faktor ini bisa diperbaiki jika ada kesadaran dan kolaborasi.

Sebagai orang tua, guru, mahasiswa, atau bagian dari masyarakat, kita bisa mulai dari langkah kecil: menyediakan waktu membaca 15 menit sehari, merekomendasikan buku yang relevan, atau menciptakan ruang diskusi yang menyenangkan.

Minat baca siswa tidak akan tumbuh dalam semalam, tetapi bisa dibangun perlahan melalui kebiasaan dan contoh nyata. Jika kita ingin generasi yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi masa depan, maka literasi harus menjadi prioritas bersama mulai hari ini.